

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan warisan yang berlangsung secara turun-temurun. Kebudayaan mengandung nilai, tradisi maupun adat istiadat yang bertujuan agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun alam sekitarnya. Berbagai kebudayaan tumbuh dan berkembang sehingga memberikan keaneka ragaman dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan Melayu menjadi salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, disamping aneka budaya lainnya. Budaya Melayu tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Budaya Melayu juga merupakan salah satu budaya yang ada di provinsi Sumatera Utara. Sebagian besar suku Melayu dapat kita jumpai di beberapa kabupaten atau kota yang ada di Sumatera Utara, antara lain Kota Medan, Langkat, Serdang Bedagai, Batubara, Deli Serdang dan sebagian kecil di kabupaten atau kota lainnya. Kota Medan khususnya sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara memiliki latar belakang etnis atau Budaya Melayu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Presentasi etnik Melayu di Provinsi Sumatera Utara sebesar

4,42% sekitar 573.219 jiwa. Pada kota Medan sendiri yang merupakan populasi terbanyak kedua yaitu 20.882 jiwa.

Kota Medan saat ini telah menjadi kota yang keadaan penduduknya berkembang menjadi masyarakat heterogen, tetapi heterogenitas masyarakat ini dalam posisi tidak satupun etnis yang menjadi penduduk yang dominan. Keadaan penduduk Kota Medan ini telah pula menumbuhkembangkan penggunaan bahasa lisan sehari-hari menjadi bahasa yang unik, terutama yang dipakai dalam kehidupan berinteraksi sosial sehari-hari. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor banyaknya orang yang beranggapan bahwa Medan ini bukan kota Melayu.

Wujud atau peninggalan sejarah kebudayaan Melayu yang ada di kota Medan dapat dilihat atau ditemui dengan adanya istana Sultan Deli yang masih kokoh berdiri sampai saat ini yaitu istana Maimun yang merupakan Istana peninggalan kerajaan Deli yang dipimpin oleh Sultan Makmum Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1973. Istana Maimun juga sempat ditempati oleh 4 Sultan Melayu yang memerintah saat itu. Selain itu ada lagi peninggalan jejak Melayu Deli di kota Medan seperti Masjid Raya Al-Mashun yang telah menjadi ikon kota Medan dan kini tidak bisa terpisahkan dengan ibu kota provinsi Sumatera Utara. Masjid ini menjadi salah satu saksi sejarah kaum Melayu Deli yang merupakan penguasa dari kesultanan Deli. Dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari logat atau dialek Melayu juga mempengaruhi bahasa sehari-hari masyarakat kota Medan. Selain dari itu ada juga peninggalan berupa

simbol-simbol kearifan lokal Budaya Melayu di Kota Medan salah satunya adalah “Setepak Sirih”.

Setepak Sirih merupakan salah satu ikon Budaya Melayu yang bersumber dari tanaman dan hewan yang tumbuh dan terdapat di lingkungan Melayu. Tepak sirih sangat menonjol karena selalu hadir dalam setiap kegiatan budaya Melayu seperti acara menjamu tamu, perkawinan, upacara, ritual pengobatan dan lain sebagainya. Setepak Sirih digunakan sebagai pembuka kata dalam menyampaikan maksud atau hajat yang hendak di utarakan. Oleh karena itu tepak sirih menjadi salah satu simbol kearifan lokal Budaya Melayu dikarenakan Tepak Sirih menjadi bagian dari budaya suatu masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Budaya Melayu menggunakan Tepak Sirih sebagai media berkomunikasi karena orang Melayu suka berkias dan tidak berterus terang menyampaikan maksudnya. Hal ini beralasan karena orang Melayu tidak ingin terburu-buru dalam bertindak dan memberikan peluang kepada lawan bicara untuk memikirkan secara seksama tentang maksud dan isi hati si pembicara. Maksudnya disini orang Melayu suka mengatur komunikasi berisyarat dengan langsung serta selalu mengatakan sesuatu dengan perumpamaan, kiasan dengan cara tidak langsung.

Sekapur sirih sendiri terdiri atas 5 macam yakni Sirih yang berarti cerminan sifat yang rendah hati saat berkomunikasi ke orang lain ketika bertamu, Kapur yang berarti menyatakan hati seputih kapur atas dasar kesucian

hati dan niat yang ikhlas, gambir sendiri berarti menyatakan keuletan dan memperkuat sesuatu, pinang menyatakan orang baik-baik dan menyatakan diri menjunjung tinggi kemuliaan dan Nilai dan Tembakau yang menyatakan keterbukaan sikap kesatria dalam mendapatkan sesuatu yang baik dan mencegah kejahatan.¹

Maka tak heran Pada saat Bachtiar Djafar masih menjabat sebagai Walikota Medan, beliau menjadikan Simbol Kerifan budaya Melayu tersebut menjadi take line nya yang berbunyi “Setepak Sirih Sejuta Pesan” dikarenakan Tepak Sirih memiliki arti yang amat begitu banyak sehingga dikatakan memiliki sejuta pesan.

Berangkat dari latar belang tersebut, Peneliti tertarik untuk menganalisis Makna apa dibalik setapak sirih yang memiliki sejuta pesan sehingga menjadi suatu simbol Kearifan Lokal Budaya Melayu di Kota Medandalam perspektif Budayawan Melayu serta perspektif masyarakat kota Medan yang memiliki latarbelakang budaya lainnya. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “**Setepak Sirih Sejuta Pesan (Kajian Komunikasi Simbolis kearifan lokal Budaya Melayu di Kota Medan)**”.

¹ Syafwam Hadi Umry, *Manusia Bandar dalam pergaulan Budaya*, (Medan : USU Press 2012)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, adapun perumusan masalah penelitian adalah “Bagaimanakah Setepak Sirih Sejuta Pesan sebagai komunikasi simbolis kearifan lokal budaya Melayu di kota Medan? “

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Setepak Sirih Sejuta Pesan” sebagai komunikasi simbolis kearifan lokal budaya Melayu di kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama sebagai karya ilmiah ataupun referensi yang dapat mengembang ilmu komunikasi, serta dapat menjadi rekomendasi pada penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan secara teoretis yang telah dipelajari di bangku perkuliahan. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi Fisip UISU

Untuk menambah koleksi pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi.

c. Bagi Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Medan

Untuk menambah koleksi pustaka dan bahan bacaan serta menjadi wadah adat budaya Melayu di Kota Medan Dinas Kebudayaan Pemko Medan.

d. Bagi Mabmi

Majelis adat budaya Melayu Indonesia sebagai wadah adat budaya Melayu Sumatra Utara khususnya Medan.

1.5 Kerangka Teori

Untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini, diperlukan teori. Teori digunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan data untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Cooper and Schinder (2003) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara

sistematis yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Teori merupakan pernyataan berupa konsep yang disetujui oleh peneliti dan disusun berdasarkan hasil bacaan sejumlah buku, dokumen dan pengalaman peneliti. Memperdalam pengetahuan mengenai suatu masalah berarti juga memperoleh pengertian tentang teori-teori yang bersangkutan.² Adapun teori yang mendasari penelitian ini adalah:

1.5.1 Teori Interaksi Simbolik

Interaksionisme Simbolik (IS) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. IS mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian-pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu.³

Interaksionisme simbolik adalah khas dalam penekanannya pada keutamaan tindakan dan interaksi manusia, dalam analisisnya atas kehidupan sosial ia menempatkan interaksi simbolik di jantung semua

² Rifa'i Abubakar . *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Suka Press 2021) h. 31-32

³ Stephen W. Little Jhon & Karen A. Fross. *Teori Komunikasi Theori of Human Communication* (Jakarta : Salemba Humanika. 2009) h.121

eksistensi sosial manusia. sejak interaksionisme simbolik mengawali penjelasannya tentang dunia sosial dengan interaksi, ia juga menawarkan penjelasan tersendiri tentang akar makna. Berbeda dengan teori yang menempatkan akar makna dipikiran manusia atau esensi objek, interaksionisme simbolik menegaskan bahwa makna muncul didalam dan melalui proses interaksi sosial.⁴

Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefenisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi Mulyana (2000) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya. Jadi pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.⁵

⁴ Stephen W. Littlejohn. *Ensiklopedia Teori Komunikasi edisi pertama* (Jakarta : Kenana 2016) h.1139-1140

⁵ Dadi Ahmadi. *Interaksi Simbolik Suatu Pengantar*, Jurnal Komunikasi-Unisba, Vol 9 No.2 2008. h.302-304

Interaksi Simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang dan simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun non verbal, yang tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Interaksi Simbolik menurut perspektif interaksional merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali bersifat “humanis” (Ardianto, 2007 : 40), dimana perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya dan menghasilkan makna “sebuah pikiran” yang disepakati secara kolektif.

Interaksi Simbolik ada karena ide-ide dasar dalam pembentukan makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana inidividu tersebut menetap.

Pada Interaksi Simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik

tidak bisa di lepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.⁶

Dengan demikian simbolis interaksionisme dapat didefinisikan sebagai cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan disekitar kita melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain. Teori ini berfokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan dan peran.⁷

1.5.2 Hermeneutika Budaya

Hermeneutika ialah upaya rasional mencari dan menemukan makna atau sensus plenior dalam sebuah teks (realitas), sementara itu hakikat dari hermeneutika ini juga mencari makna yang hakiki dalam segala sesuatu yang diteliti.⁸

Menurut istilah sendiri hermeneutika biasa dipahami sebagai seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan atau identik dengan tafsir.⁹

⁶ Nina Siti Salmiah Siregar. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*” Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA. Vol4 No.2. (Oktober 2011) h.101-104

⁷ Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi* (Yogyakarta : Deepublish 2014) h. 68-69

⁸ Masri Sareb Putra *Tradisi Hermeneutika dan penerapannya dalam studi komunikasi*, Jurnal Universitas Multimedia Nusantara. Vol 2 No.2 (Desember 2010) h.80

⁹Edi Susnto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta : Kencana 2016)

Oleh pakar komunikasi, hermeneutika dimasukkan ke dalam teori kritis (Littlejohn 2009) Diakui bahwa Hermeneutika memberikan perspektif baru dalam studi komunikasi. Berawal ketika memandang sebuah percakapan bagian dari kehidupan manusia yang natural dan tidak terhindarkan. Bahkan, percakapan membentuk identitas individu dan kelompok. Teori kritis disini menunjukkan kepada kita bagaimana menggunakan bahasa dalam percakapan yang menciptakan pembagian sosial dan memegang teguh pandangan kesetaraan yang membentuk komunikasi dengan wewenang kepada semua kelompok.¹⁰

Penafsiran budaya merupakan usaha untuk memahami tindakan sebuah kelompok atau budaya, Hermeneutika ini membutuhkan pengamatan dan penggambaran tindakan sebuah kelompok, layaknya seseorang yang menguji naskah tertulis dan mencoba untuk mencari tahu maksudnya.¹¹

Penafsiran budaya cenderung memandang fenomena budaya sebagai sebuah teks. Tafsir kebudayaan merupakan langkah atau penerapan model hermeneutik terhadap kebudayaan. Secara harfiah hermeneutika berarti 'cara membaca' fenomena budaya. Namun,

¹⁰ Ibid.62-63

¹¹ Stephen W. Little Jhon & Karen A. Fross. 2009. *Teori Komunikasi Teori of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.

makna ini berkembang ke arah pemahaman dan penafsiran terhadap budaya.

Model pemaknaan budaya melalui paham linguistik menggunakan pemahaman terhadap makna kata atau makna bahasa. Budaya pada dasarnya juga akan menampilkan kata-kata atau bahasa yang disebut teks kebudayaan. Interaksi subyek penelitian budaya tidak lepas dari pemakaian sejumlah simbol sehingga perlu pemahaman dibalik simbol tersebut.

Seorang penafsir budaya atau etnografi menggambarkan penafsiran budaya sebagai deskripsi padat dimana penafsir menggambarkan kegiatan-kegiatan budaya dari sudut pandang asli. tingkat penafsir ini berbeda dengan deksripsi tipis, dimana orang-orang hanya menggambarkan pola perilaku dengan sedikit pemahaman tentang apa maksudnya bagi para pelaku itu sendiri.

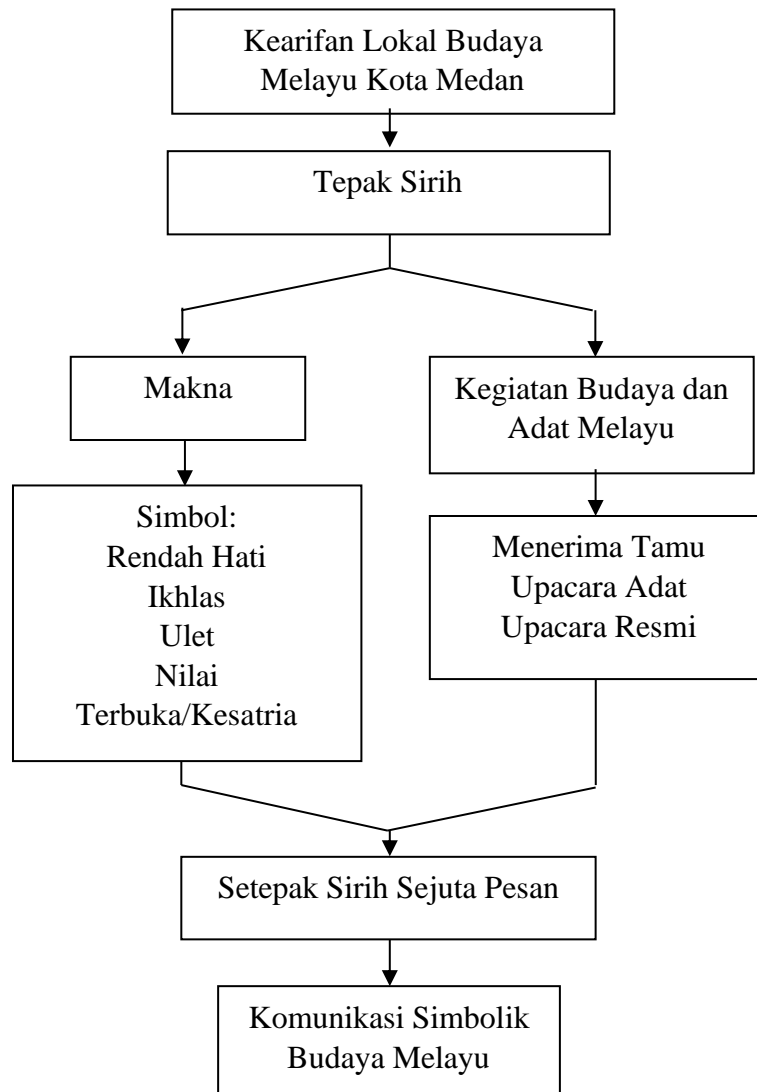
Etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana individu-individu menggunakan budayanya untuk memaknai realitas dan mengkonstruksi interaksi sosial di antara individu-individu dan kelompok-kelompok (Ellingson, 2009 wimmer & Domminick 2006).¹²

¹² Ibid. 68-69

1.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun alur pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut

Kerangka Berfikir Menurut Peneliti



Sumber : Penulis

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Monique Henink, et all. (2011 : 8-9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan penelitian untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik dan menggambarkan fakta dan data yang sebenarnya.¹³

Deskriptif Kualitatif sendiri yaitu suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh

¹³ Cosmas Gatot Haryono . *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jawa Barat : CV jejak anggota IKAPI 2020) h.36

gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut Moleong (2010) dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya.¹⁴

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri dari simbol-simbol, pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berangsung efektif. Keberadaan simbol menjadi sangat penting dalam menjelaskan fenomena komunikasi. Simbol merupakan produk budaya suatu masyarakat dalam mengungkapkan ide, makna dan nilai yang ada pada diri mereka.

Berdasarkan pemilihan objeknya, peneliti bermaksud menganalisis makna dari “Setepak Sirih Sejuta Pesan” sebagai kajian komunikasi simbolis dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif.

1.7.2 Lokasi Penelitian

¹⁴Khabib Alia Akhmad. *Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (studi deskriptif kualitatif pada Distro di Kota Surakarta)* Jurnal UDB. Vol 9 No.1. September 2015 h.47

Penentuan lokasi penelitian harus benar-benar dipertimbangkan sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan dan tercapainya tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian terkait simbol kearifan lokal kota Medan ini mengambil lokasi di Kota Medan. Penentuan lokasi penelitian yaitu di Kantor Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) Kota Medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022 sampai dengan selesai.

1.7.3 Informan Penelitian

Dalam Penelitian ini Informan dipilih secara teknik *purposive sampling* karena teknik ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi serta pengetahuan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

Menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini diperoleh informan yaitu Budayawan Melayu dan Masyarakat Melayu di kota Medan.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian.¹⁵ Pada penelitian ini Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung mengenai objek yang diteliti dan telah di rancang sebelumnya.¹⁶ Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data atau informasi secara mendalam mengenai Perspektif Budayawan Melayu dan Masyarakat terhadap simbol Setapak Sirih Sejuta Pesan.

¹⁵ Cosmas Gatot Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jawa Barat : CV jejak anggota IKAPI 2020) h.79

¹⁶ Muri Yusdof. *Metode Penelitian” Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta : Prenada Media 2014) h.372

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri dan digunakan untuk memperkuat hasil penelitian, sehingga diperoleh data yang asli, lengkap, dan bukan berdasarkan perkiraan, atau dengan mengambil data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang sudah ada. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, foto dan lain sebagainya yang bersifat utama tak terbatas pada ruang dan waktu.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data Kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiyoni, 2016).¹⁷

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: ¹⁸

¹⁷ Sirajuddin Saleh. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : Universitas Indonesia Press 2017) h.68

¹⁸ Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*(Buku Sumber tentang Metode-metode Baru) (Jakarta : Universitas Indonesia Press 1992) h.16

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama data berlangsung terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan

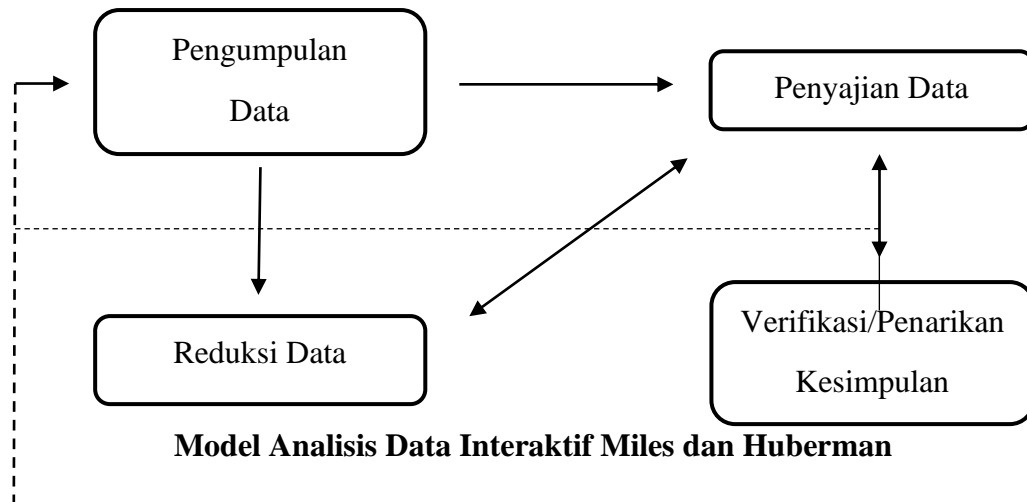
ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data

Miles & Huberman (1992) membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah analisis yang menurut saran yang di kisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

Penarik Kesimpulan menurut Miles & Huberman (1992) hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis dan interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan skripsi ini, sistematis penulisan terdiri dari 5 (lima) BAB yang masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORETIS

Berisikan tentang uraian teoritis tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah dan objek yang diteliti.

BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan mengemukakan penyajian data dan pengujian data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan uraian kesimpulan dan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian ini.

BAB II

URAIAN TEORETIS

2.1 Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communicare* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama¹⁹

Defenisi yang menekankan pada unsur penyampaian atau pengoperan telah dikemukakan tahun 1939 oleh William Albright yang menulis bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu. Kemudian Brelson dan Steiner juga merumuskan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya, melalui penggunaan simbol, angka, grafik dan lain-lain. Demikian juga Astrid S. Susanto menulis bahwa komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna (Morrison, 2013,4).

¹⁹ Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset 2017) h.46

Proses komunikasi ditunjukkan untuk menciptakan penyampaian suatu pesan kepada orang lain, yaitu dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif artinya bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan perubahan perilaku. Komunikasi yang efektif juga bisa diartikan terjadi bila ada kesamaan antara kerangka berpikir dalam bidang pengalaman antara komunikator dengan komunikan. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif maka harus dilakukan persiapan-persiapan secara matang terhadap komponen proses komunikasi yaitu komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, efek dan umpan balik.²⁰

Harold Lasswell menyatakan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pernyataan-pernyataan berikut; *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Menurut West dan Turner (2007) dalam lingkup komunikasi manusia mencakupi lingkungan, makna dalam pesan dan tindakan, masalah sosial, simbol dan proses. Komunikasi sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan dalam lingkungan mereka²¹

²⁰ Ponco Dewi Karyanngsih. *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta : Samudra Biru 2018) h.3-5

²¹ Ibid.25

Jadi Komunikasi itu terjadi setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal maupun non verbal, tanpa memastikan terlebih dahulu bahwa kedua belah pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Menurut Myron W. Lustig dan Jolene Koester komunikasi adalah proses simbolik yang memungkinkan orang-orang menciptakan makna bersama. Juga menurut Ronald B. Adler dan George Rodman bahwa komunikasi adalah proses manusia merespons perilaku simbolik orang lain.²²

2.1.1 Komunikasi sebagai Proses Simbolik

Simbol adalah satuan komunikasi yang mendasar, berupa kata-kata verbal, ucapan; grafis, tulisan ataupun lambang seperti pustaka dan bendera. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu. Lambang memiliki suatu obyek, sedangkan kode atau tanda adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.²³

²²Deddy Mulyana. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019)

²³ Didik Haryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jawa Timur : UMSIDA Press 2021) h.55

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan bahasa verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikan, sedangkan indeks sendiri adalah tanda yang secara alamiah mempresentasikan objek lainnya, istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (*signal*), yang dalam bahasa sehari-hari disebut juga gejala (*symptom*).

Makna pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang memberi makna pada lambang. Karena makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul bila peserta komunikasi tidak memberi makna yang sama pada suatu kata. Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada lambang tersebut.²⁴

2.1.2 Komunikasi Sebagai Interaksi

Komunikasi kedua yang sering diterapkan pada komunikasi adalah interaksi. Dalam arti sempit interaksi berarti saling mempengaruhi (*mutual influence*). Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik verbal ataupun non verbal, seseorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah

²⁴ Ibid. h.92-104

menerima respons atau umpan balik dari dua orang begitu seterusnya. Pokoknya masing-masing dari kedua pihak berfungsi secara berbeda, bila satu sebagai pengirim, maka yang satunya lagi sebagai penerima dan begitu pula sebaliknya.

Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik (*feed back*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikannya, sehingga berdasarkan umpan balik itu sumber dapat mengubah pesan selanjutnya agar sesuai dengan tujuannya.²⁵

2.1.3 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia.

komunikasi Lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam komunikasi tulisan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama adalah penampilannya

²⁵ Ibid.72

karena penampilan pesan sering menentukan apakah pesan itu akan diterima sebagai apa yang dimaksudkan.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan *sebagai seperangkat simbol, dengan utuh mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.*²⁶

Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data dan informasi serta menjelaskan, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar.

Unsur penting dalam komunikasi verbal dapat berupa kata dan bahasa. Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu manusia, barang, kejadian atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran manusia. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran manusia. Komunikasi verbal merupakan sebuah komunikasi yang diantarai (*mediated from of communication*). Sering kali mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang digunakan adalah

²⁶ Ibid. h.57

abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus dibagi (*shared*) diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. sedangkan bahasa sendiri adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi efektif. Fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.²⁷

2.1.4 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal disebut isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya, simbol-simbol serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi dan gaya berbicara. Simbol non verbal adalah simbol yang bukan berasal dari

²⁷ Desak Putu Yuli Kurniati. 2016. *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Jurnal Fakultas Kedokteran-Universitas Udayana. h.7-8

bahasa dan tulisan. Simbol non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam.²⁸

Komunikasi non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan non verbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol non verbal sangat sulit untuk di tafsirkan dari pada simbol verbal.²⁹

Dengan melihat tanda-tanda komunikasi non verbal anda dapat memahami perasaan seseorang yang sebenarnya. Bentuk komunikasi non verbal biasa dipakai umat manusia dari berbagai budaya yang berbeda. Setiap budaya mempunyai pengertian yang sama, namun tidak jarang tanda-tanda non verbal yang sama mempunyai pengertian yang berbeda dan bahkan bertentangan.³⁰

Jadi, pentingnya komunikasi nonverbal untuk penyampaian pesan yang didasarkan akan perasaan dan emosi akan sangat kelihatan alami, dan dalam memperlihatkan syarat nonverbal seseorang dapat mendeteksi atau menegaskan kejujuran pembicara serta bersifat efisien.³¹

2.2 Simbol

²⁸ Ibid. h.60-61

²⁹ Ibid h.12

³⁰ Ibid.164

³¹ Zaenal Mukarom . *Teori-Teori Komunikasi berdasarkan konteks*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2021) h.35

Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadarwinta dalam kamus umum bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang mengatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu.³²

Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Menurut AN. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* yang dikutip Dilliston, dijelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen terdahulu adalah simbol dan perangkat komponen yang kemudian membentuk makna simbol.

Pengertian simbol tidak akan terlepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampaian pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, arti simbol juga sering terbatas pada tanda yang telah dianut dan memiliki makna

³² Agustianto A, *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*, Jurnal Ilmu Budaya Vol.8 No.1 (2011) h.1-2

tertentu, arti simbol juga sering teratas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.³³

2.3 Budaya

Budaya atau Kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam Bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau Bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam Bahasa Indonesia.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia Pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam

³³ Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011) h.188

budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.

Budaya menjadi suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.

Webster New Collegiate mendefenisikan, budaya sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus.

Jadi Budaya itu suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya juga menjadi cara hidup orang yang dipindahkan dari cara hidup yang paling cocok dengan lingkungannya.³⁴

³⁴ Sumarto. *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"* Jurnal Literasiologi Vol.1 No.2 (Jul 2. 2019) h.144-147

Neburut Kroeber and Kluckhohn (1952) menjelaskan bahwa Budaya terdiri atas pola-pola yang eksplisit dan implisit, menyangkut perilaku yang dipelajari dan disebarluaskan melalui simbol, merupakan percakapan khusus dari sekelompok manusia, termasuk pengejawantahannya dalam bentuk barang-barang hasil karya mereka, inti budaya yang penting terdiri atas gagasan-gagasan tradisional (yang diperoleh dan diseleksi berdasarkan sejarah) dan khususnya nilai-nilai yang mereka anut, sistem budaya mungkin di satu sisi sebagai hasil tindakan disisi lain sebagai tindakan yang terkait dengan masa datang.

Proses pembentukan budaya bermula dari keyakinan, tata nilai dan kebiasaan seseorang. Selanjutnya ditransmisikan kepada orang lain dan masyarakat, dengan demikian setiap kehidupan manusia pasti terkait dengan budaya dan harus diingat bahwa manusia sebelumnya telah mempunyai keyakinan individual maka keterkaitan itu tidak terjadi secara linier.³⁵

2.3.1 Budaya Melayu

Kebudayaan Melayu memiliki nilai-nilai universal yang diakui oleh umat manusia, seperti nilai keyakinan kepada kekuasaan sang pencipta, tuhan, nilai sesama umat, nilai musyawarah dan mufakat, serta menjaga dan menciptakan keadilan, sehingga orang Melayu

³⁵ Pahlawansjah Harahap. *Budaya Organisasi* (Semarang : Semarang University Press 2011) h.2-4

mempunyai harkat, martabat dan marwah yang dipandang sejajar dengan manusia dan masyarakat lainnya.³⁶

Berthold (2015: 83) mengungkapkan bahwa seseorang Jerman bernama Friendrich Blumenbanch (1752-1840) adalah penemu konsep Ras Melayu (*Malaiische Rasse*). Dalam bukunya *De Generis Humanis Varietate Nativa* (1775), diutarakan sistematika tentang ras-ras sedunia. Berthold menekankan bahwa yang dimaksudkan *Malaiische Rasse* oleh Blumenbahch ialah penduduk yang bercirikan kulit coklat, berdomisili di kepulauan yang sekarang menjadi Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam serta disebut juga Semenanjung Melayu.

Istilah atau konsep *Malaiische Rasse*(Ras Melayu) itu dipakai dan populer hingga awal abad ke-20, konsep Blumenbach tentang “Kemelayuan”pun hidup dan berkembang pada rentang kala itu. Namun paham tentang ras Melayu itu dianggap tidak mendasar, khususnya oleh para sarjana, cendikia dan budayawan serta pujangga yang *malang melintang* di dunia adat istiadat dan budaya serta peradaban Melayu. Konsekuensinya wujudlah istilah “Melayu” sebagai nama kelompok penutur bahasa Austronesia dan merujuk kepada segala sesuatu aktivitas kelompok/masyarakat yang berpuncak dari

³⁶ Husni Thamrin. *Antropologi Melayu* (Yogyakarta : Kalimedia 2018) h.1

pemahaman atas kenyataan dan alamiah yang melingkupinya sehari-hari. Pendefenisian kemelayuan pun bertolak dari defenisi “Orang Melayu” sebagai etnik. Dengan demikian frasa Melayu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ciri khas bahasa, budaya, adat istiadat dan kepercayaan serta agama dan keyakinan.³⁷

Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan Melayu menjadi salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, disamping aneka budaya lainnya. Budaya Melayu tumbuh subur dan kental ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Budaya Melayu identik dengan agama, bahasa dan adat istiadat merupakan integritas yang solid. Adat Melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup Melayu di alam Melayu. Orang Melayu dimana juga berada akan menyebut fenomena budaya mereka sebagai “ini adat kaum” masyarakat Melayu mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup beradat, karena adat adalah fenomena keserumpunan yang mendasari kebudayaan Melayu.

³⁷ Wan Syaifuddin dan Arwin Harahap. *Medan Beranda Budaya Nusantara* (Medan : USU Press 2019) h.1-2

Seorang Melayu adalah seseorang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat Melayu dan mengakui Melayu. Dan kemudian di tafsirkan antara lain merujuk pada mereka yang beragama Islam, Ajaran Islam yang datang dengan membawa kehalusan karena Islam dan berdakwah tidak pernah dengan kekerasan, Islam mengajarkan kelembutan untuk umatnya. Melayu adalah salah satu suku bangsa yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk. Seorang Melayu, maka “siapa saja” yang beragama Islam dapat digolongkan sebagai orang Melayu.³⁸

2.4 Kearifan Lokal

Kearifan Lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) yang berarti kebijaksanaan dan lokal (*local*) berarti setempat. Dengan demikian Kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh, kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan karena kearifan lokal mengandung tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara temurun-temurun yang diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan

³⁸ Dinas Kebudayaan Provinsi Riau. *Kebudayaan Melayu*” Diakses pada (April 4, 2022) Dari : <https://Disbud.kepriprov.go.id>

sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya atau untuk mengatur tatanan kehidupan komunitas.

Kearifan Lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana, hal ini lebih menekankan pada kebijaksanaan atau kearifan untuk menata kehidupan sosial yang berasal dari nilai budaya yang luhur serta menekankan nilai budaya luhur yang digunakan untuk kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan sosial.

Menurut Balitbangsos Depsos RI (2005 : 5-15) bahwa kearifan lokal itu merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal yang dapat dijadikan sebagai kekuatan didalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif. Dengan ini kearifan lokal merupakan milik masyarakat yang sikap dan kepribadiannya matang untuk mampu mengembangkan potensi dan sumber lokal dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan bersumber dari nilai budaya yang masih dapat diterapkan pada masa sekarang baik itu nilai budaya yang bermanfaat untuk penciptaankedamaian maupun untuk peingkatankesejahteraan.

Kearifan lokal meletakkan keterampilan lokal sebagai dimensinya para beranggapan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat setepat membawa konsekuensi terhadap keunikan atau perbedaan antara satu denga

lainnya. Jadi, perbedan itulah yang kemudian menjadikan setiap masyarakat menjadi unik.³⁹

Dalam penelitian mengambil salah satu kearifan Lokal Budaya Melayu khususnya Melayu deli atau yang sering digunakan dalam setiap kegiatan budaya Melayu. Jadi, Tepak sirih dimana memiliki makna sejuta pesan sehingga Kearifan lokal tersebut yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas.

³⁹ Robert Sibarani. *Kearifan Lokal hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. (Jakarta Selatan : Asosiasi tradisi lisan ATL 2012) h.109-115